KEBERAGAMAN KREASI KRIYA WAYANG KULIT

Agus Ahmadi
Staf Pengajar Prodi Keris dan Senjata Tradisional, Jurusan Kriya FSRD, Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Keberagaman berarti terdapat aneka jenis, bentuk atau hal-hal yang banyak. Hasil kreasi yang berupa karya kriya wayang kulit itu sangat banyak, tersebar luas dan beragam baik jenis, bentuk, tatahan serta sunggingannya (pewarnaannya).Wayang adalah warisan budaya milik bangsa Indonesia yang tidak terkira nilainya. UNESCO pada tanggal 7 November 2003 menetapkan Wayang Indonesia sebagai *"Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity"*. Jenis-jenis wayang di Indonesia sangat banyak, untuk sementara yang dapat dicatat ada 55 wayang, yang terbanyak adalah wayang dari bahan kulit perkamen (kulit sapi/kerbau yang telah diolah) ada 28 jenis.Wayang yang paling terkenal, lama umurnya, banyak dibahas, banyak pendukungnya serta paling banyak ragamnya adalah Wayang Kulit Purwa di Jawa.Hasil kreasi wayang kulit purwamemiliki keberagaman dalam hal:gaya, wanda, nama-nama, penggolongan, ukuran, teknik, fungsi, pola atau bentuk baku, tatahan, sunggingan, busana, perhiasan pada wayang serta kreasi pengembangannya.

Kata Kunci: wayang kulit, kriya, keberagaman

ABSTRACT

The diversity means that there are several of types, shapes, or matters. The leather puppet craft creations are very much, widespread and variety both in types, shapes, inlay and coloring (sungging). Puppet is precious Indonesian cultural heritage. UNESCO on November 7, 2003 set the Indonesian puppet as a "Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity". The puppets types in Indonesia are very much, for a while it can be noted that there are 55 puppets, the majority were puppets from parchment leather (leather of cow/buffalo that has been processed) there are 28 types.The most famous puppet, old age, much discussed, many supporters as well as the most manifold is Wayang Kulit Purwa (Purwa Puppet) in Java.Purwa puppet creations have diversity in terms of: style, image (wanda), names, classification, measurement, techniques, functionality, design or raw form, inlay, coloring/sunggingan, clothing, puppet's jewelry as well as the development creation.

Keywords: *puppets, crafts, diversity.*

A. Pendahuluan

Bahasan tentang keberagaman (kebhinekaan) berarti membahas / mengkaji tentang kehidupan, perkembangan, perubahan serta kreativitas manusia, yang salah satu hasilnya berupa benda, barang atau karya kriya yang jenisnya sangat beragam.

Tahapan kehidupan manusia dari lahir, kanak-kanak, remaja, hingga tua, diiringi perubahan jasmani dan rohani, yang pada akhirnya menimbulkan beragam kebutuhan. Manusia dikarunia pancaindera, jiwa, hati nurani, otak dan roh/nyawa oleh Tuhan, yang saling menyatu, berkembang dalam diri manusia, sehingga dapat memecahkan permasalahan hidupnya melalui kreativitas yang sangat beragam. Masing-masing orang memiliki kesamaan sekaligus banyak perbedaan.

Keberagaman berarti jamak atau aneka-ragam, yaitu lebih dari satu. Keberagaman juga disebut plural. Paham yang mendukung keberagaman budaya disebut Pluralisme Budaya. Keberagaman berasal dari kata beragam, yang berarti terdapat aneka jenis, bentuk atau hal-hal yang banyak, lebih dari satu macam atau berbeda-beda. Lawan kata dari beragam adalah tunggal atau seragam (meskipun banyak). Isi dunia ini sangatlah beragam jenisnya, beragam pula perkembangan atau kreasi manusia dalam:

agama, ilmu, teknologi, budaya dan seni. Semua keberagaman tersebut terkait dengan kebutuhan manusia, baik jasmani maupun rohani. Tuhan itu Esa/Satu sehingga tidak beragam, namun ciptaanNya maha beragam dan indah-indah. Manusia yang kreatif adalah yang dapat membuat lebih beragam, dapat mengubah menjadi berbeda, inovatif, unik, estetik atau dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bila kita mengamati hal-hal di lingkungan kita, pasti terasa adanya keberagaman. Kecenderungan adanya perbedaan, meskipun ada unsur persamaannya, seperti benda-benda alam, karya manusia, perwajahan manusia, keinginan, pemikiran, kreasi manusia maupun karya seni, termasuk beragamnya kriya wayang. Keberagaman budaya manusia, pemikiran, tingkah laku, dan hasil karya akan mendorong manusia bertindak kreatif untuk mencukupi kebutuhannya. Hasil kreasi manusia dalam bidang kriya akan meningkatkan keberagaman jenis, desain, bahan, bentuk, ornamen, teknik dan fungsi. Untuk menghasilkan karya yang beragam dengan cara merubah yang sudah ada, mengembangkan atau memproduksi lebih banyak, atau beda-beda namun memiliki ciri khas tertentu. Kreasi kriya dimaksudkan suatu karya kriya/ seni kerajinan yang dirancang, dibuat dengan penuh daya cipta, memiliki nilai-nilai seni, baik itu yang berupa kriya wayang tradisi maupun kriya wayang pengembangan maupun eksperimen dalam kekaryaan kriya wayang kulit.

B. Metode

Penelitian tentang ragam wayang kulit ini menggunakan metode pendekatan visual atas analisis data yang diperoleh melalui kajian pustaka maupun observasi langsung. Data yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan dalam beberapa kategori. Penelitian kualitatif ini bertujuan menyampaikan informasi tentang berbagai ragam bentuk visual wayang kulit, baik pakem maupun kreasi baru. Hasil yang dicapai dapat dijadikan rujukan penelitan selanjutnya, serta berpeluang bagi pengembangan karya cipta bentuk wayang kulit dengan cerita-cerita aktual sesuai dengan peristiwa kekinian.

Sampel data disajikan sesuai kategori yang disampaikan guna memberi gambaran perbedaan bentuk maupun karakter visual.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Keberagaman Seni Budaya Wayang Indonesia

Budaya wayang kulit di masyarakat kita lebih banyak dipahami, ditulis dan dibicarakan tentang ceritanya, nilai sastranya, seni pertunjukan / pedalangannya, nilai-nilai yang dikandungnya, dari pada dibahas tentang seni rupa / kriya wayang atau boneka wayangnya. Hal ini dapat dimaklumi karena boneka wayang kulit (umumnya disebut wayang kulit) adalah salah satu alat atau unsur dalam pergelaran wayang. Namun, apabila dipahami, maka keberagaman dalam kriya wayang kulit amatlah luas, sebab pada karya kriya wayang terdapat beragam: bahan, alat, teknik, hasil karya, makna perlambang, maupun nilai-nilai (budaya, estetik, ekonomi, sosial). Wayang kulit Purwa (khususnya gaya Surakarta) adalah jenis wayang yang paling populer. Wayang tersebut tersebar luas, baik di Jawa maupun di luar pulau Jawa dan masih sangat banyak pendukungnya. Wayang memiliki sejarah panjang sejak ratusan tahun yang lalu, dan hingga saat ini masih populer di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Sebagaimana diketahui, bahwa wayang adalah warisan budaya milik bangsa Indonesia yang tidak terkira nilainya. UNESCO pada tanggal 7 November 2003 menetapkan Wayang Indonesia sebagai *“Masterpiece of the Oral and Intangible*

Heritage of Humanity" (Kompas, 17 Mei 2005). Hal tersebut berarti bahwa, wayang di Indonesia yang beragam jenis (khususnya wayang kulit Purwa) merupakan karya peninggalan kemanusiaan yang bernilai amat tinggi. Ini terbukti apresiasi/penghargaan terhadap wayang datang dari seluruh penjuru dunia, karena wayang menyajikan nilai-nilai yang bermutu tinggi, luhur (adiluhung). Mengenai penghargaan ini dapat dikutipkan sebagai berikut:

> "Pada tanggal 21 April 2004 di Paris-Perancis telah berlangsung upacara penyerahan penghargaan Wayang Indonesia sebagai Karya Agung Budaya Dunia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity)* oleh UNESCO, sebuah lembaga budaya dari Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dalam kesempatan berharga itu, Direktur Jendral UNESCO, Koichiro Matsuura menyerahkan Piagam penghargaan Wayang Indonesia kepada Drs. H. Solichin, Ketua Umum SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang mewakili masyarakat Pewayangan Indonesia. Koichiro Matsuura menegaskan bahwa wayang adalah seni budaya yang luar biasa karena mampu mendidik dan menyampaikan nilai-nilai keindahan serta moral kepada masyarakat" (Catalogue Senawangi, 19-30 April 2004, Exposition de figurines Wayang Indonesia: 2).

Bagi masyarakat Indonesia, hal di atas terdapat beragam pemikiran dalam menanggapinya. Bagi dalang, seniman, kriyawan wayang, pengajar, juga mahasiswa kriya, penghargaan dari UNESCO di atas adalah suatu prestasi budaya yang luar biasa, hebat dan membanggakan, sekaligus sebagai tantangan apakah kita mampu melestarikan dan mengembangkan wayang bagi kepentingan masyarakat dan kemanusiaan. Untuk pelestarian wayang inilah diperlukan adanya penelitian, penulisan, pembuatan wayang kreasi pengembangannya maupun pengajaran dalam pendidikan formal. Sedangkan untuk pengembangan wayang sangat diperlukan kegiatan berkarya mencipta karya wayang yang kreatif. Untuk melestarikan, mengembangkan wayang kulit harus dipelajari, diajarkan, dijaga (diapresiasi), dikreasi yang indah dan menawan sehingga keberagaman wayang semakin meningkat.

Keberagaman budaya adalah hal yang penting untuk dipahami, sebab budaya seni itu dibutuhkan oleh manusia sejak lahir sampai mati untuk ketentraman jiwanya. Manusia dapat hidup bijaksana apabila memahami keberagaman dalam budaya, agama, ilmu, seni, dan pemikirannya. Dalam pengantarnya pada buku *Primitif Art*, F. Boas (1955) menyatakan bahwa didunia ini tiada satu masyarakatpun yang tidak menyisihkan sebagian waktunya untuk memenuhi kepuasan akan rasa keindahan. Betapapun sulitnya kehidupan suatu masyarakat, mereka tidak akan menghabiskan waktunya untuk mencari makan, perlindungan serta kebutuhan material lainnya. Sebaliknya, mereka yang hidup di lingkungan yang lebih menguntungkan dengan segala kemudahannya akan lebih banyak menyisihkan waktu untuk menikmati ungkapan keindahan (Santosa, 1994: 1). Wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun. Inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang. Secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter, tingkah laku dan kehidupan manusia. Pelukisannya sedemikian halus dan penuh dengan *pasemon* (kiasan, perlambang), sehingga bagi orang yang tidak menghayatinya benar-benar akan gagal

menangkap maksudnya (Sujamto, 1992: 37 dalam Hartono AG, 1999: 2).

Wayang kulit artinya wayang yang dibuat dari kulit, biasanya berasal dari pengolahan kulit sapi atau kerbau. Kulit sebagai bahan wayang disebut kulit perkamen atau kulit mentah. Sedangkan wayang yang menggunakan kulit kambing, kebanyakan untuk wayang hiasan saja. Jenis wayang dari kulit cukup banyak, antara lain: Wayang Purwa, Wayang Madya, Wayang Jawa, Wayang *Dupara*, Wayang Wahyu, Wayang Suluh, Wayang Gedok, dan sebagainya. Wayang yang paling terkenal, populer dan berkembang luas dalam masyarakat Indonesia adalah wayang kulit Purwa. Jenis wayang kulit Purwa dalam percakapan orang-orang Jawa disebut 'wayang' saja atau 'wayang kulit'. Karena populernya, jika seseorang menyebutkan kata 'wayang', maka orang akan menganggap yang dimaksudkan tentu Wayang Kulit Purwa (Ensiklopedi Wayang Indonesia 1999: 792). Jenis wayang di Jawa antara lain: wayang Purwa, wayang Beber, wayang Gedog, wayang Klitik, dsb. Di Bali dikenal wayang Gambuh, Parwa, Ramayana dan wayang Cupak. Wayang Sasak di Lombok, wayang Banjar di Kalimantan, dsb. Di samping wayang dikenal menurut jenis bahan yang dibuat, wayang dapat pula digolongkan berdasar pelaku pentas, sumber cerita dan bahasa yang dipakai (lihat tabel).

Jenis-jenis Wayang dan Klasifikasinya (Guritno, 1988: 14)

No.	Pelaku Pentas	Sumber Cerita	Bahasa	Nama Wayang
1	Boneka Kulit	Ramayana-Mahabarata	Jawa, Sunda	Wayang Purwa
2	Boneka Kulit	Cerita Para Raja Jawa	Jawa	Wayang Madya
3	Boneka Kulit	Kisah-kisah Panji	Jawa	Wayang Gedog
4	Boneka Kulit	Babad Mataram II	Jawa	Wayang Dupara
5	Boneka Kulit	Cerita Diponegoro	Jawa	Wayang Jawa
6	Boneka Kulit	Kisah-kisah Islam	Jawa	Wayang Dobel
7	Boneka Kulit	Kisah Amir Hamzah	Jawa	Wayang Menak
8	Boneka Kulit	Kisah-kisah Injil	Jawa	Wayang Wahyu
9	Boneka Kulit	Ramayana	Bali	Wyng Ramayana
10	Boneka Kulit	Mahabarata	Bali	Wayang Parwa
11	Boneka Kulit	Kisah-kisah Panji	Bali	Wayang Gambuh
12	Boneka Kulit	Bagian Kisah Panji	Bali	Wayang Cupak
13	Boneka Kulit	Kisah Jmn. Airlangga	Bali	Wyg. Calonarang
14	Boneka Kulit	Kisah Amir Hamzah	Sasak, Lombok	Wayang Sasak
15	Boneka Kulit	Ramayana-Mahabarata	Betawi	Wayang Betawi
16	Boneka Kulit	Ramayana-Mahabarata	Banjar, Kalimantan.	Wayang Banjar
17	Boneka Kulit	Ramayana-Mahabarata	Palembang	Wyg. Palembang
18	Boneka Kayu	Ramayana-Mahabarata	Sunda	Wyg. Golek Sunda
19	Boneka Kayu	Babad Cirebon	Jawa, Sunda	Wayang Cepak
20	Boneka Kayu	Kisah Amir Hamzah	Jawa	Wyg. Golek Menak
21	Boneka Kayu	Kisah Prabu Siliwangi	Sunda	Wayang Pakuan
22	Boneka Khusus	Kisah Galuh-Daha	Bali	Wayang Dangkluk
23	Bnk.Kayu Pipih	Kisah Panji	Jawa	Wayang Klitik
24	Gambar Dikain	Kisah Panji	Jawa	Wayang Beber
25	Kelomp. Orang	Ramayana-Mahabarata	Jawa, Sunda	Wayang Orang
26	Org. Bertopeng	Bermacam-macam	Berbagai Suku	Wayang Topeng
27	Penari	Kisah Damarwulan	Jawa	Wayang Langendrian
28	Kelomp. Orang	Ramayana-Mahabarata	Jawa	Wayang Jemblung

Berdasarkan data di atas jelaslah bahwa wayang itu beragam dalam jenis, bahan, fungsi, cerita, bahasa dan akan sangat beragam bila disebutkan nama-nama tokoh wayangnya, serta sangat banyak unsur-unsur yang terdapat dalam kriya wayang. Dari data sejumlah 28 jenis wayang (17 wayang kulit) di atas, masih ada jenis lain (ada 27 wayang) yaitu: 29. Wayang *Rontal* (digambar pada daun *rontal*), 30. Wayang *Suket*, 31. Gambar Pola Wayang (gambar wayang pakem hitam-putih), 32. Wayang Kardus/Karton (untuk mainan anak-anak) 33.Wayang Budha (hanya ditatah dan diwarna rata hitam, mas atau merah), 34. Wayang Kancil, 35. Wayang *Sandosa* (wayang berbahasa Indonesia), 36. Wayang *Segale-gale*, 37. Wayang *Potehi* (Cina), 38. Wayang *Suluh*, 39. Wayang Pancasila, 40. Wayang *Sadat*, 41. Wayang *Ukur*, 42. Wayang Kampung Sebelah, 43. Wayang Komik, 44. Wayang Animasi dan Film, 46. Seni Lukis Wayang (wayang sebagai sumber ide), 47. Wayang Eksperimen (koleksi Jur. Pedalangan ISI Surakarta), 48. Wayang Batik (motif wayang dibatik pada kain, wayang kayu dibatik), 49. Wayang Perak/Logam, 50. Wayang Relief Candi (pada batu candi Prambanan, Sukuh), 51. Lukis Kaca motif Wayang, 52. Patung Wayang Orang (di Sriwedari, Solo Baru), 53. Wayang Suvenir (wayang mini), dan 54. Wayang Kreasi Baru untuk pajangan/kriya hias (hiasan dinding, hiasan duduk dan hiasan gantung), 55. Wayang sebagai motif hias/ornamen pada barang kriya fungsi (kap lampu, baju kaos, gantungan baju, pintu rumah), 56. Dsb. Dari 55 jenis wayang tersebut, yang 28 adalah wayang yang dibuat dari bahan pokok kulit perkamen (sebagian jenis wayang dapat ditampilkan contoh/fotonya di halaman akhir artikel ini). Ditampilkannya keragaman wayang di atas, membuktikan bahwa Indonesia sangat kaya dalam hal seni budaya wayang. Hal ini dapat dipahami lebih luas keberagamannya bila disampaikan tentang keberagaman kriya berdasar bahan, teknik dan fungsi.

2. Indonesia Kaya Kreasi Karya Kriya

Indonesia adalah Negara besar/luas, jumlah pulaunya terbanyak di dunia, hasil buminya sangat beragam seperti: tumbuhan, hewan, batu, tanah, aneka logam, hasil hutan, isi lautan, dsb. Sumber daya alam ini banyak dikreasi, diolah atau diproduksi oleh perajin/kriyawan, sehingga kaya akan produk kriya. Seni kerajinan atau kriya adalah hasil kreasi, inovasi manusia yang memiliki nilai keindahan dan nilai lainnya. Pembuatannya menggunakan ketrampilan tangan dengan bantuan alat tertentu, wujudnya berupa berbagai barang pemenuh kebutuhan manusia yang bermacam-macam, diantaranya: barang perabotan, pakaian, hiasan, perhiasan, alat-atat upacara, dsb. Dengan demikian hasil kreasi kriya itu juga seni yang beraneka-ragam atau pluralistik. Seni kriya keberadaannya sudah sejak lama, bahkan dapat dikatakan sejak manusia mulai berbudaya atau mengenal peralatan hidup. Karena kreasi kriya sudah ada sejak berpuluh atau beratus abad yang lalu, yang hingga sekarang pembuatannya/ produksinya tetap dilakukan, maka jumlahnya menjadi luar biasa. Betapa kayanya Indonesia tentang produk kriya ini.

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan aneka barang kriya pada umumnya sederhana, sehingga mudah digunakan, seringkali sebagai perpanjangan tangan secara langsung. Perkembangan teknologi peralatan saat ini mendukung jumlah produksi yang banyak, waktu produksi yang cepat serta standar kualitas yang tinggi. Sebagian proses produksi kriya saat ini dilakukan secara semi masinal, maupun masinal. Untuk dapat dikatagorikan produk kriya, maka karya dengan peralatan masinal masih diperlukan ekspresi dan ketrampilan hasil kerja tangan manusia.

Berbagai jenis sumber daya alam, diantaranya: kayu, bambu, rotan, tanah liat, bebatuan, aneka kulit binatang maupun jenis logam, merupakan aneka bahan baku pembuatan barang kriya. Setiap pengolahan jenis bahan baku, diperlukan ketrampilan tangan tertentu. Kreativitas, ketekunan dan keterampilan dalam mencipta karya kriya, membentuk tradisi kerajinan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, sesuai perbedaan budaya serta lingkungan alamnya. Di samping itu,, Keberagaman barang kriya semakin bervariasi, dengan adanya pengaruh budaya, seni, teknologi dan informasi dari luar komunitas.

Barang kriya dibuat dengan tujuan untuk dapat digunakan atau mempunyai fungsi tertentu, dan ada pula yang dibuat hanya sebagai karya hiasan atau pajangan. Dengan beragamnya kebutuhan fungsi barang kriya, maka beraneka ragam pula bentuk/ jenis barang kriya. Seringkali dalam fungsi yang sama terdapat bentuk, motif hias ataupun gaya yang berbeda. Produk kriya, secara garis besar dapat dikelompokkan menurut bahan bakunya, teknik pembuatannya maupun menurut fungsi barang tersebut.

a. *Barang Kriya Berdasar Bahan Baku,* antara lain: alumunium, akar kayu, batu, bambu, besi, baja, benang, busa, bulu, daun, emas, gading, gips, janur, kayu, kulit binatang (perkamen dan samak), keramik/tanah liat, kerang, kain, kaca, karet, karton, kuningan, kawat, kaleng, kertas, logam, lidi, mutiara, marmer, manik-manik, nikel, perak, perunggu, pandan, plastik, resin, rotan, rumput, serat, sabut, seng, semen, spon ati, tanduk, tali, tulang, tempurung, tembaga, timah, *vinyl* (kulit imitasi), dsb.
b. *Barang Kriya Berdasar Teknik Pembuatan,* antara lain: anyam, asah, amplas, batik, bakar, belah, bubut, bordir, bur, cat, *cawen*, canting, cap, cor, cetak, cukit, cukil, etsa, *drenjem, didus*/dilapisi, foto, gambar, gerenda, gergaji, gosok, *inlay* (masuk rata), ikat, jahit, jemur, kikir, kuas, las, *lorod, mbabon*/meniru, *ondel*, pasah, patri, pamor (pada keris), potong, pukul, putar (pada keramik), lipat, lubang, rakit, rekat, rendam, rebus, sungging, samak, sambung, sablon, semprot, solder, sulam, susun, tulis, tatah (pahat), tenun, tempa, tempel, tekan, tuang, ukir, dsb.
c. *Barang Kriya Berdasar Fungsi,* antara lain: alas kaki (sandal, sepatu, slop), alat upacara adat/agama (keris, kain batik, gamelan), alat permainan/olah raga, alat kesenian, alat dapur, almari, busana/pakaian, barang dagangan, boneka, cinderamata, hiasan ruangan, hiasan unsur bangunan, lampu hias, mebel/perabotan, perhiasan, payung, sangkar burung, tempat barang/*wadah* (tas, dompet, kotak perhiasan), tempat pajangan keris (*blawong*, *jagrak*), topeng, tutup kepala, wayang, dsb.

Keberagaman barang kriya berdasar bahan, teknik dan fungsi, bila diperinci jadilah luar biasa banyaknya. Diantara beragam bahan dan teknik di atas dapat dipadukan serta dikembangkan untuk menghasilkan barang yang fungsinya sesuai. Disamping itu, aneka barang kriya dapat dikelompokkan sebagai kriya fungsi (barang pakai) dan kriya hias (barang nonfungsional). Kriya fungsi dimaksudkan sebagai barang kriya yang mempunyai fungsi praktis (alat) atau kegunaan tertentu. Sedangkan kriya hias merupakan barang kriya sebagai hiasan atau barang pajangan, misalnya: lukisan wayang, patung kayu, dsb.

Keberagaman barang/karya kriya juga dapat dibedakan dalam empat kelompok besar berdasarkan fungsi dalam kehidupan masyarakat yaitu:

a. *Barang Kriya yang Berfungsi sebagai Pelengkap Upacara Adat atau Agama*: Upacara adat, seperti: perkawinan, kelahiran, kematian, penobatan raja, peringatan

keagamaan, dapat melestarikan barang kriya. Sebagai contoh: kain batik, busana tenun, hiasan masjid, bangunan adat, seni ukir, keris, topeng, wayang kulit, dan ukiran suku Asmat. Barang sejenis ini banyak yang merupakan tinggalan zaman kerajaan (kerajinan klasik), dan diantara karya kriya itu tersimpan di istana-istana maupun di museum-museum.

b. *Barang Kriya sebagai Industri Rakyat, Umumnya sebagai Pemenuh Kebutuhan Praktis Sehari-Hari*.

Barang-barang kriya industri rumah tangga atau kerajinan rakyat pada umumnya berwujud lebih sederhana. Bentuk dan hiasannya terkadang dianggap kurang memperhatikan nilai seninya. Di samping itu, kerajinan rakyat mempunyai ekspresi yang sederhana dan spontan, sesuai dengan alam pikiran masyarakat yang sederhana. Sebagai contoh: anyaman tikar, caping, keranjang, perabot dapur, alat pertanian, dsb.

c. *Kriya sebagai Barang Seni maupun Desain.*

Jenis karya kriya ini merupakan barang-barang seni kriya yang dibuat dengan memperhatikan nilai-nilai yang lebih tinggi dibanding dengan barang industri rakyat. Biasanya dibuat oleh kriyawan yang profesional. Pilihan bahan, teknik, hiasan, konstruksi maupun *finishing*nya dibuat dengan kualitas yang lebih baik, sehingga nilai seni dan harganyapun sering lebih tinggi.

d. *Barang Kriya sebagai Komoditas Perdagangan.*

Hampir semua jenis karya kriya dapat berperan sebagai komoditas perdagangan. Perkembangan zaman saat ini, menuntut percepatan perputaran mata uang, sehingga sektor perdagangan semakin berkembang pula. Perdagangan barang kriya secara konvensional banyak terdapat di lokasi pariwisata maupun di kota-kota besar. Produk perajin dari berbagai daerah berpindah tangan ke pedagang, dan selanjutnya ke tangan konsumen melalui peningkatan nilai ekonomi. Saat ini,, perdagangan produk kriya telah marak dilakukan melalui internet, sehingga memudahkan transaksi lintas negara.

e. Kreativitas Dalam Kriya Memunculkan Keberagaman.

Kreativitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan zaman dewasa ini, mengakibatkan persaingan yang semakin ketat dalam beragam hal. Untuk mencapai kesuksesan hidup, kreativitas diperlukan untuk memecahkan masalah, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun dalam berkarya seni. Menurut Campbell, kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya:

1) Baru *(novel)*: inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh ataupun mengejutkan.
2) Berguna *(useful):* lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memper-lancar, memecahkan masalah, mendorong, mengembangkan, men-didik, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang lebih baik/banyak.
3) Dapat dimengerti *(understedable):* hasil yang sama dapat dimengerti, dipahami dan dapat dibuat di lain waktu (Lansing, 1976: 28).

Gandadiputra menjelaskan pengertian kreativitas sebagai berikut:

> "Kreativitas itu mengingatkan kepada pemikiran, kecerdasan, kepandaian, kemampuan seseorang menciptakan atau menemukan hal-hal baru, hubungan-hubungan baru, proses pencapaian cara-cara baru

> dalam memecahkan permasalahan hidup, kreasi-kreasi baru untuk menghasilkan objek-objek atau bentuk-bentuk baru, serta kelincahan pemikiran orang. Ada juga kreativitas itu dengan istilah inkonvensional, pemunculan pikiran unggul proses yang terjadi pada manusia untuk meningkatkan efisiensi, dan daya cipta yang lain dari manusia lazimnya" (Gandadiputra, 1982: 65).

Berdasar dua definisi di atas jelaslah bahwa kreativitas itu memiliki pengertian yang luas, diantaranya menghasilkan karya yang baru, berguna, dapat dipahami orang lain, pemikiran, kepandaian, ketrampilan, penciptaan karya seni, memecahkan masalah kehidupan, dsb, termasuk dalam hal ini hasil kreasi-kreasi dalam karya kriya wayang. Dengan demikian, jelaslah bahwa kreativitas itu telah membuktikan dan berpengaruh terhadap adanya pendidikan, perubahan, pengembangan atau menambah kreasi-kreasi baru dalam berkarya seni, yang pada akhirnya menjadi banyak hal yang beraneka ragam.

Bidang usaha kriya tidak dapat membuat barang tanpa kerja sama dan saling belajar dengan orang lain, karena kebutuhan alat maupun bahan yang sebelumnya telah dibuat atau dikerjakan oleh orang lain. Orang-orang yang terlibat dalam bidang kriya itu beragam, dan dapat dibedakan dalam 7 kelompok yaitu:

1) pembantu pengrajin,
2) perajin tradisional,
3) kriyawan,
4) desainer kriya,
5) pengusaha kriya,
6) pedagang kriya serta
7) pengkaji kriya.

Manusia yang terlibat dalam bidang kriya di Indonesia sangat banyak jumlahnya, sehingga adanya pewarisan keahlian dapat menunjang kelestarian dan keragaman budaya kriya.

Pelestarian dan pengembangan budaya kerajinan tangan (kriya) dan kesenian sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan proses pewarisan keahlian melalui pendidikan, baik yang dikelola swasta maupun pemerintah. Pewarisan keahlian kerajinan tangan sejak dahulu hingga sekarang, kebanyakan dilakukan secara nonformal (di luar sekolah). Berlangsung di dalam keluarga pengrajin maupun di lingkungan masyarakat industri kerajinan. Kebudayaan atau kebiasaan dapat mentradisi atau berlangsung dari generasi ke generasi karena adanya "pewarisan keahlian" dari generasi tua kepada generasi muda, atau dari generasi terdahulu kepada generasi sesudahnya. Mengenai tradisi pewarisan keahlian ini dijelaskan oleh Gustami sebagai berikut:

> "Sesuatu yang menarik untuk diperhatikan adalah proses pendidikan nonformal melalui senior di suatu perusahaan yang disebut *ngenek* atau *nyantrik*. Selama *ngenek* umumnya mereka sudah mendapatkan imbalan jasa sekedarnya. Imbalan jasa itu sebagai perangsang bagi si anak agar mau belajar dan berlatih lebih keras, sehingga keahlian yang diinginkan segera dapat dikuasai. Cara berlatih seperti itu sudah berlangsung turun temurun. Dalam perkataan lain, perajin senior mewariskan kemampuan mereka kepada perajin junior, sebaliknya perajin junior berusaha mewarisi kemampuan seniornya yang berlangsung terus menerus ke generasi berikutnya. Itulah model pewarisan kemampuan yang dilakukan oleh masyarakat perajin di Jepara" (Gustami, 2000: 253).

Pelestarian keahlian seperti tersebut di atas merupakan proses pendidikan di luar sekolah,

yang tidak hanya terjadi di Jepara namun juga terjadi di berbagai wilayah. Pewarisan keahlian tersebut sangat menunjang keberlangsungan usaha kerajinan yang bersangkutan.

Usaha kerajinan telah berkembang luas, baik di perkotaan, di pedesaan, bahkan terdapat di daerah terpencil. Adanya perkembangan usaha kriya ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan budaya, ilmu dan teknologi. Pewarisan keahlian di luar sekolah dalam bidang kerajinan telah menunjukkan hasil produksi yang pemasarannya dapat berkembang secara luas, baik lokal, nasional maupun untuk barang eksport. "Sesungguhnya kerajinan dengan lincahnya memasuki pasaran internasional, (perhatikan seni rupa tradisional di daerah Cirebon, Pekalongan, Jepara, Solo, Tuban, Bali, Lombok, Samarinda, dsb.), dengan inovasi dan modifikasi baru sesuai kriteria pasar (Gustami, 1991: 104). Setiap daerah, provinsi maupun suku pada masyarakat tertentu di Indonesia, memiliki jenis produksi kerajinan/kriya yang khas, sehingga bentuknya pun berbeda-beda. Sedangkan dalam jenis barang kriya yang sama, seringkali terdapat bentuk, motif ataupun kreativitas yang berlainan. Berdasar hal-hal tersebut jelaslah bahwa adanya pewarisan keahlian kriya di masyarakat, pendidikan kriya di sekolah dan kreativitas dari pelaku kriya menyebabkan berkembangnya aneka ragam karya atau produk kriya/seni kerajinan. Termasuk dalam kriya kulit, khususnya perihal kreativitas kriya wayang kulit.

3. Kriya Wayang Kulit Purwa Itu Beragam

Kriya atau seni kerajinan adalah hasil karya manusia yang bernilai keindahan, pembuatannya menggunakan alat tertentu, sering kali merupakan produk yang memiliki fungsi praktis. Wujudnya antara lain berupa berbagai barang pemenuh kebutuhan manusia sehari-hari; barang perabotan, pakaian, hiasan, perhiasan, batik, keris, wayang, dsb. Kriya yang bernilai tinggi dapat meningkatkan derajat kemanusiaan bagi yang membuat maupun yang memilikinya. Selain itu, juga kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya, sebagaimana karya kriya wayang.

Kriya juga dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan tangan yang membutuhkan pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan tertentu. Pengetahuan kriya dapat diperoleh secara langsung melalui percobaan, pewarisan atau praktek yang dilakukan, juga dapat diperoleh dari pengamatan, membaca buku atau informasi dari sumber lain. Pengalaman dibutuhkan sebagai latihan dalam desain, teknik, dan *finishing* untuk mendapatkan hasil yang bermutu. Sedangkan ketrampilan menyangkut aspek yang lebih luas diantaranya kreativitas, bakat, juga ketrampilan tangan dalam menggarap bahan baku maupun menggunakan alat.

Kata Purwa dalam wayang kulit memiliki dua pengertian, yaitu: Purwa yang berarti permulaan; dahulu; mula-mula (Salim 1991: 1210). Dengan demikian dapat diartikan wayang kulit dengan cerita zaman dahulu. Dalam bahasa Jawa, Purwa berarti *kawitan* atau yang terdahulu. Purwa juga berarti cerita yang mengisahkan Mahabarata dan Ramayana. Wayang kulit Purwa dapat disimpulkan sebagai boneka atau tiruan orang, hewan, tumbuhan, kendaraan, senjata dan sebagainya yang dibuat dari kulit perkamen (sapi atau kerbau) dengan ditatah tembus, disungging indah dan digapit, yang biasanya sebagai *alat peraga utama, sebagai aktor atau aktris* dalam pergelaran wayang Purwa dengan cerita Ramayana atau Mahabarata.

Dewasa ini, kriya wayang kulit juga banyak digunakan sebagai benda hiasan, lukisan wayang, maupun karya suvenir /cinderamata.

Boneka wayang kulit Purwa, sebagai karya kriya berkembang sejalan perubahan zaman, kultur daerah dan kreativitas masyarakat

pendukungnya. Bentuk visual wayang dari berbagai daerah memiliki perbedaan yang khas, seperti wayang kulit purwa gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Banyumas, gaya Jawa Timur dan Bali. Perbedaan dengan ciri fisik yang khas itulah yang disebut gaya. Gaya atau gagrak wayang kulit Purwa cukup beragam jenisnya, masing-masing mempunyai bentuk yang khas. Selain itu, juga terdapat gaya pementasan.

Penggambaran tokoh dalam wayang kulit disebut wanda, yang berarti gambaran watak dasar lahir batin dalam kondisi tertentu. Watak dasar tokoh wayang dilukiskan pada pola mata, hidung, mulut, warna wajah, perbandingan dan posisi ukuran tubuh serta suara yang dibawakan oleh dalang. Suasana batin pada setiap watak tokoh wayang ditampilkan melalui gambaran ekspresi raut muka atau warna wajah, proporsi panjang garis yang menghubungkan titik-titik tertentu pada tubuh dan besarnya sudut tertentu. Dengan cara mengubah dan mengolah nuansa warna pada wajah, proporsi setiap garis atau merubah sudut tertentu, pembuat wayang dapat menyampaikan maksud pada bentuk wanda wayang yang berbeda, walaupun nama tokoh wayangnya sama.

Wujud boneka wayang tidak sekedar mengambarkan tokoh, tetapi juga karakter serta suasana hati. Suasana hati tokoh wayang dapat diwakili dengan gerakan tangan, sedangkan bagian tubuh lain seperti mata, mulut, kepala, bahu dan pinggang tidak dapat digerakkan. Untuk itulah maka lahirlah wanda (karakter rupa) yang beragam.

> "Tokoh-tokoh tertentu yang mengalami banyak peristiwa lakon, seperti: Wrekudara, Arjuna, Kresna, Baladewa, Gatutkaca, mempunyai wanda rangkap. Sebaliknya, untuk tokoh-tokoh wayang yang tidak mengalami banyak peristiwa lakon, seperti: Sumantri, Matswapati, Basudewa, Salya, Drupada, cukup mempunyai satu wanda. Untuk itu, pengertian wanda wayang sesungguhnya tidak hanya terbatas pada pemahaman bentuk muka, tetapi meliputi keseluruhan dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk warna sunggingan dan tata busananya" (Suwarno, 1999: 2).

Tokoh dalam wayang kulit Purwa gaya Surakarta kurang lebih ada 300an, baik untuk cerita Mahabarata maupun Ramayana. Agar tokoh wayang dapat dikenal lebih mudah, maka perlu adanya pengelompokan berdasar pada: penataan, ukuran dan status. Terkait dengan unsur rupanya, wayang dapat digolongkan atas dasar bentuk dan rupa busananya.

Bentuk wayang dimaksudkan sebagai bentuk/wujud dasar penciptaannya atau sumber ide yang ditiru jadi acuannya, yaitu merupakan penggambaran dari stilasi perwujudan manusia, hewan, tumbuhan, benda dan gabungannya. Sedangkan busana sebenarnya terkait erat dengan kedudukannya seperti busana dewa kebanyakan berbaju jubahan; raja biasanya bermahkota, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penggolongan ini dipilih ciri-ciri khusus yang lebih menonjol di antara busana dan kedudukannya. Kalau hanya didasarkan statusnya saja ada kerancuan, sebab dari kelompok wayang dewa, *jangkahan*, *rapekan*, raksasa, dan rewanda, masing-masing terdapat golongan raja, patih, prajurit, satria, sentana, dan sebagainya. Adapun pengelompokannya didasarkan unsur bentuk yang banyak persamaannya/mirip. Secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a) *Tokoh wayang kulit Purwa stilasi dari bentuk manusia.* Berdasarkan busana atau kedudukannya terdiri dari kelompok sebagai berikut:
   1) Wayang *jubahan*: Bathara Brama, Wisnu, Bayu, Resi Bisma, Begawan Abiyasa, Hyang Surya, Bethara Kamajaya, dsb.

2) Wayang *jangkahan*: Prabu Rama, Danaraja, Baladewa, Dursasana, Pragota, Gatutkaca, Bratasena, Dasamuka, dsb.
3) Wayang *rapekan*: Sakuni, Udawa, Cakil, Rajamala, dsb.
4) Wayang *bokongan*: Kresna, Karna, Janaka, Duryudana, dsb.
5) Wayang raksasa: Kumbakarna, Kala, Brajamusti, Arimuka, dsb.
6) Wayang rewanda : Anoman, Anggada, Subali, Jembawan, dsb.
7) Wayang *putren*: Sembadra, Srikandi, Sinta, Pergiwa, dsb.
8) Wayang *dhagelan*: Semar, Gareng, Petruk, Togog, Cangik, dsb.
9) Wayang berpola khusus: Dewa Ruci, Rama Bargawa, Brahala, dsb.
10) Wayang *setanan*: Jarameya, Sukrasana, Keblak, dsb.

b) *Wayang kulit stilasi bentuk hewan, tumbuhan, benda dan gabungan* dari beragam bentuk, terdiri dari kelompok:
1) Wayang gunungan: Gapuran, Blumbangan, dsb.
2) Wayang *titihan*: kereta, kuda, gajah, dsb.
3) Wayang *kewanan*: harimau, naga, banteng, kijang, dsb.
4) Wayang *rampogan*: *rampogan* satria, *rampogan* raksasa, dsb.
5) Wayang *gamanan*: panah, cakra, keris, bindi, alugara, dsb.

Aneka jenis wayang di atas lebih beragam lagi bila diperinci aneka bentuk bagian atas wayang, bentuk busana & perhiasan bagian tengah maupun bagian bawah wayang kulit.

4. Aneka Ragam Hasil Kreasi Wayang Kulit.

Kreasi wayang kulit adalah hasil karya cipta dan keterampilan manusia yang berupa aneka ragam wayang yang dibuat dari kulit. Kreasi pengembangan wayang kulit Purwa yang diterapkan pada berbagai bahan/media.

Dewasa ini, pakem rupa wayang kulit banyak menjadi sumber inspirasi/acuan berkarya seni wayang dalam bentuk yang baru. Wayang kulit sebagai salah satu aset budaya keterampilan tangan, atau hasil kerajinan bangsa Indonesia khususnya di Jawa, perlu terus diteliti dan dikaji sebagai salah satu usaha pelestarian wayang. Kriya wayang merupakan salah satu bentuk seni Jawa tradisonal yang mengalami proses transformasi, dan dapat dijadikan bukti sejarah adanya kesinambungan tradisi.

> "Wayang pada perkembangan Hindu terakhir dengan gaya realistik, sesuai dengan kepentingan agama Hindu dikembangkan oleh keempuan para wali pada zaman Islam dalam rekaan estetik baru sesuai dengan budaya Islam. Kriteria gaya ekspresi wayang mengalami perubahan menjadi nonrealistik yang sarat dengan makna perlambangan. Keempuan para wali dan raja dalam mengolah unsur rupa wayang menghasilkan wayang baru yang mengisyaratkan terjadinya proses kesinambungan tradisi wayang dilihat dari aspek seni rupa" (Yudoseputro, 1993: 41).

Wayang pada awalnya berbentuk realistis, mirip dengan bentuk manusia akibat pengaruh budaya India melalui agama Hindu, kemudian teradaptasi dengan budaya Jawa yang kental dengan kekuatan kosmis-magis dalam kosmologi Jawa. Perubahan bentuk realistis pada pada budaya Hindu kemudian menjadi bentuk nonrealistis pada budaya Islam. Kelanjutan pada kebudayaan Islam, kekuatan perlambangan justru lebih memperkaya kualitas, yang tercermin pada setiap unsur rupa wayang.

Bentuk wayang kulit Purwa yang telah mengalami proses deformasi (perubahan bentuk) sedemikian rupa merupakan tiruan (mimesis) dari

manusia. Dalam satu bentuk wayang terdapat penggambaran yang tampak dari samping dan depan, serta proporsinya berbeda dengan ukuran manusia. Bagian yang tampak samping yaitu kepala, dada, perut, dan kaki. Sedangkan pundak, pinggang, dan paha tampak dari depan. Sebagian lagi tampak adanya hiperbolisasi (digambarkan berlebih-lebihan), dengan memperpanjang tangan sampai bawah lutut, hidung, leher, bahu yang lebih panjang, juga terdapat perut dan bokong yang diperbesar. Sedangkan dalam menggambarkan bentuk karakter wayang dapat pula dilakukan dengan membuat ukuran yang besar, tinggi, pendek, lucu maupun aneh. Antara bentuk raksasa, satria dengan tokoh wayang *putren*, tampak perbedaan mencolok. Namun demikian, karena telah menjadi tradisi yang lama, tersebar luas dan sampai sekarang masih banyak pendukungnya, sehingga wayang kulit Purwa disebut karya seni tradisional klasik atau adiluhung. Bahkan dewasa ini, banyak yang menggunakan wayang kulit sebagai referensi, dasar pengembangan atau untuk acuan dalam penciptaan berkarya seni rupa yang dampak akhirnya terdapat beraneka ragam jenis wayang.

Agar lebih jelas tentang aneka ragam hasil kreasi wayang kulit dan pengembangannya, maka dibawah ini ditampilkan gambar/foto sebagai contoh tentang:

a. Beragam Wayang Kulit Untuk Kebutuhan Pentas

1) Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta

Gambar 1. Wayang *jubahan*: Bayu & Manumayasa

Gambar 2. Wayang *jangkahan*: Bima & Kartamarma

Gambar 3. Wayang *rapekan*: Sengkuni & Udawa

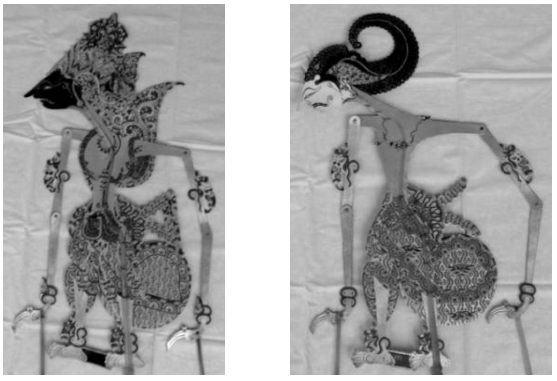

Gambar 4. Wayang *bokongan*: Kresna & Permadi

Gambar 5. Wayang raksasa: Bragalba & Kumbakarna

Gambar 6. Wayang rewanda: Anoman & Sugriwa

Gambar 7. Wayang *putren*: Mustakaweni & Sinta

Gambar 8. Wayang *dhagelan*: Semar & Buta Terong

Gambar 9. Wayang pola khusus: Rm Bargawa & Btr. Guru

Gambar 10. Wayang. *setanan*:Sukrasana & Jarameya

Gambar 11. Wayang Gunungan: Gapuran & baliknya

Gambar 12. Wayang *titihan*: Kereta Kencana

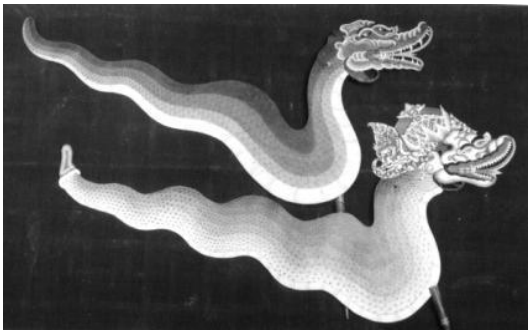

Gambar 13. Wayang *kewanan*: Naga

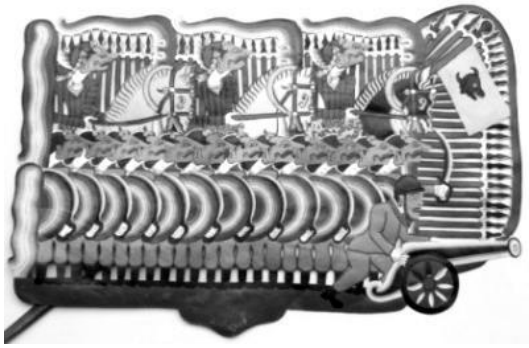

Gambar 14. Wayang *Rampogan* Jawa

Gambar 15. Wayang *gamanan*: Panah, Keris.

2) Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta

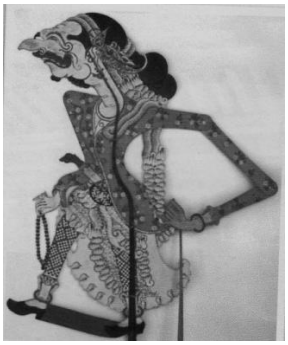

Gambar 16. Durna

Gambar 17. Wrekudara

Gambar 18. Kresna

Gambar 19. Kumbakarna

Gambar 20. Banowati

Gambar 21. Semar

Gambar 22. Buta Terong

Gambar 23. Limbuk

3) Wayang Kulit Purwa Gaya Jawa Timuran

Gambar 24. Wrekudara

Gambar 25. Kresna

Gambar 24. Srikandi

Gambar 25. Kayon Gapuran

4) Wayang Kulit Parwa Gaya Bali

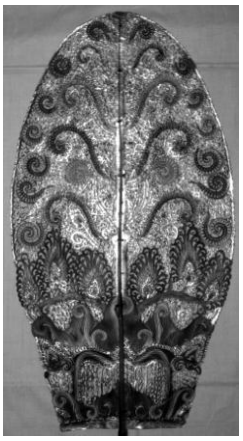

Gambar 26. Kayon

Gambar 27. Batara Guru

Gambar 28. Bima

Gambar 29. Anoman

Gambar 30. Wayang kulit Sasak (P. Lombok)

Gambar 31. Wayang kulit Betawi

Gambar 32. Wayang kulit Palembang, Sumatera

Gambar 33. Wayang kulit Banjar, Kalimantan

5) Kreasi Wayang Kulit dengan Cerita Selain Mahabarata/Ramayana.

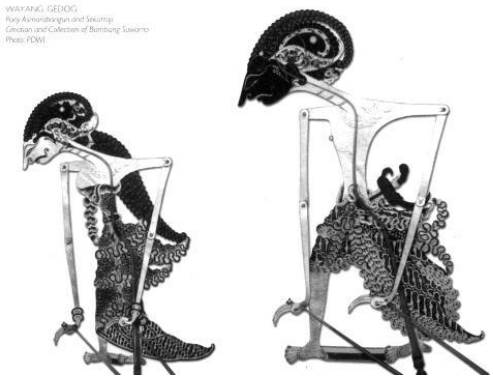

Gambar 34. Wayang Gedok: Sekartaji & Panji Asmorobangun

Gambar 35. Bancak

Gambar 36. Doyok

Gambar 37. Wayang *Dupara*: Sultan Agung, Patih Danurejo, & Diponegoro

Gambar 38. Wayang Sadat: berkisah tentang penyebaran agama Islam di Jawa, dg tokoh Wali Songo

Gambar 39. Wayang wahyu: cerita tentang agama Kristen, diambil dari kita Lama/ Baru.

Gambar 40. Wayang suluh: cerita perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah.

Gambar 41. Wayang kancil: menceritakan binatang Kancil, dari Serat Kancil Kridomartono.

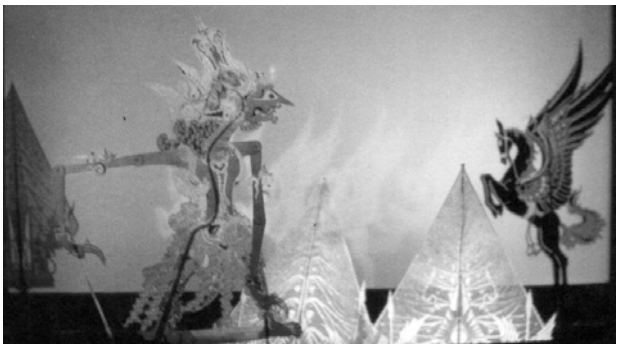

Gambar 42. Wayang Ukur, kreasi Sukasman di Yogyakarta.

b. Contoh Kreasi Kriya Kulit Pengembangan Unsur Rupa Wayang

1) Kreasi Bentuk Wayang Tetap, yang Dirubah Busana dan Perhiasannya

Gambar 43. Semar wanda Mega

Gambar 44. Nyai Melek (Gareng)

Gambar 45. Belgeduwelbeh (Petruk)

2) Kreasi Pengembangan Unsur Bentuk dan Tatahan Wayang

Gambar 46. Wayang Budha karya Hajar Satoto, Surakarta

Gambar 47. Wayang Budha karya Bambang Suwarno, Surakarta

Gambar 48. Wayang Budha karya Jrabang, Surakarta

Gambar 49. Semar huruf Jawa

Gambar 50. Jatayu

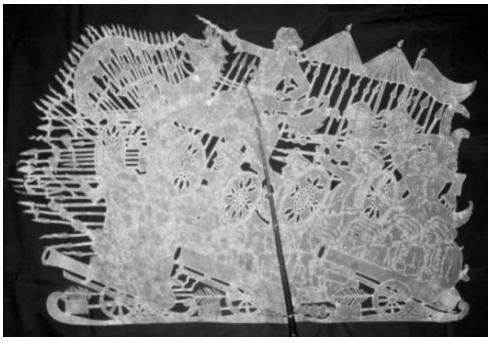

Gambar 51. Wayang sandosa, prajurit Diponegoro

3) Kreasi Pengembangan Unsur Bentuk, Tatahan dan Sunggingan Wayang

Gambar 52. Aksesoris busana penutup kepala, model burung dan jamang.

Gambar 53. Aksesoris busana penutup kepala, model *makuthan* dan *kethon.*

Gambar 54. Kayon Tirta Amerta

Gambar 55. Cahyo Wenang tangan empat

Gambar 56. Batara Guru Lodra

Gambar 57. Bagong wayang ukur

Gambar 58. Barisan/*Ampyak*, wayang *sadosa*

Gambar 59. Bima diuji dewa

c. Contoh Kreasi Kriya Wayang Untuk Suvenir

Gambar 60. Gantungan kunci & hiasan tempel pd kulkas

Gambar 61. Pembatas buku & maskot berbahan kulit

Gambar 62. Kipas Tunggal & Lipat

Gambar 63. Wayang kulit mini: Sinta, Rama, Kresna & Kayon. Ukuran: 22 cm.

D. Penutup

Keberagaman berasal dari kata beragam, yang berarti terdapat aneka jenis, bentuk atau hal-hal yang banyak, lebih dari satu macam atau berbeda-beda, lawan kata dari beragam adalah tunggal atau seragam (meskipun banyak).Kreasi kriya dimaksudkan suatu karya kriya / seni kerajian yang dirancang, dibuat dengan penuh daya cipta, memiliki nilai-nilai seni, baik itu yang berupa kriya wayang tradisi, dan kriya wayang pengembangan maupun eksperimen dalam kriya wayang kulit. Hasil karya kriya wayang kulit itu sangat banyak, tersebar luas dan beragam baik jenis, bentuk, busana maupun perhiasannya, tatahan serta sunggingannya.

Wayang adalah warisan budaya milik bangsa Indonesia yang tidak terkira nilainya. UNESCO pada tanggal 7 November 2003 menetapkan Wayang Indonesia sebagai *"Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity"*. Pada tanggal 21 April 2004 di Paris-Perancis telah berlangsung upacara penyerahan penghargaan "Wayang Indonesia sebagai Karya Agung Budaya Dunia" oleh UNESCO, sebuah lembaga budaya dari Perserikatan Bangsa-Bangsa.Jenis-jenis wayang di Indonesia sangat banyak, untuk sementara yang dapat dicatat ada 55 wayang, yang terbanyak adalah wayang dari bahan kulit perkamen (28 buah), dan yang paling terkenal, lama umurnya, banyak dibahas, banyak pendukungnya serta paling banyak ragamnya adalah Wayang Kulit Purwa di Jawa.

Kreativitas/ kreasi itu memiliki pengertian yang luas, diantaranya menghasilkan karya yang baru, berguna, dapat dipahami orang lain, pemikiran, kepandaian, ketrampilan, penciptaan karya seni, memecahkan masalah kehidupan, termasuk dalam hal ini hasil kreasi-kreasi dalam karya kriya wayang. Baik wayang kulit purwa sebagai boneka atau pertunjukan wayang mempunyai **gaya, wanda, nama-nama, penggolongan, bahan, ukuran, teknik, fungsi, pola/ bentuk, tatahan, sunggingan, busana, perhiasan pada wayang serta kreasi pengembangannya** yang berbeda-beda sehingga sangat beragam.

Bentuk wayang kulit purwa yang telah mengalami proses perubahan bentuk sedemikian rupa, merupakan tiruan dari manusia. Dalam satu bentuk wayang terdapat penggambaran yang tampak dari samping, dan depan, serta proporsinya berbeda dengan ukuran manusia.Namun demikian karena telah menjadi tradisi yang lama, tersebar luas dan masih banyak pendukungnya sehingga wayang kulit purwa disebut karya seni tradisional klasik atau adiluhung. Bahkan dewasa ini banyak yang menggunakan wayang kulit sebagai referensi, dasar pengembangan atau untuk acuan dalam penciptaan berkarya seni rupa yang dampak akhirnya terdapat beraneka ragam jenis wayang.

KEPUSTAKAAN

Gandadiputra, Mulyono. 1982. “Kreativitas”, dalam *Analisis Kebudayaan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun II Nomor 2, 1082,

Guritno, Pandam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila.* Jakarta: UI Press.

Gustami, Sp. 1991. “Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembinaan dan Pengembangannya”, dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan & Penciptaaan Seni*, Edisi I/3 Okt. BP ISI, Yogyakarta.

Gustami, Sp. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara.* Kanisius, Yogyakarta.

Lansing, Kenneth M. 1976. *Art, Artists, and Art Education.* Kendal/Hunt Publishing Company, Dubuque, Iowa.

Suwarno, Bambang. 1999. “Wanda Wayang Kaitannya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini”, *Tesis,* Program Pascasarjana U G M, Yogyakarta.

Santosa, Budi. 1994. “Kesenian dan Kebudayaan”, dalam *Jurnal Seni Wiled*, STSI Press, Surakarta.

Senawangi; 2004, Katalog Pameran Wayang Indonesia*“The Development of Wayang Indonesia as a Humanistic Cultural Heritage”* 19-30 Avril /April, 2004, Exposition de figurines WAYANG INDONESIA, UNESCO.

Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa.* Semarang: Dahara Prize.

Tim Penulis Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid 1 s.d 6*. Jakarta: Senawangi (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia).

Yudoseputro, Wiyoso. 1993. **“**Kesinambungan Tradisi dan Sumber Pengilhaman”. *Makalah Pengantar, Rupa Wayang dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Pameran dalam rangka Pekan Wayang Indonesia VI.